

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu makanan pengganti yang dapat dikonsumsi masyarakat banyak, sebab memiliki kandungan gizi yang nilainya cukup tinggi. Sebagian jenis jamur atau fungi yang dibudidayakan adalah jamur yang tergolong jamur pangan, serta ada juga yang dibudidayakan karena berkhasiat menjadi obat (Alex, 2011).

Jamur merang (*Volvariella volvaceae* L.) merupakan jamur kompos yang banyak digemari masyarakat. Jamur ini biasanya tumbuh ditumpukan jerami yang membusuk pada saat musim panen padi berlangsung (Alex, 2011).

Setiap jenis jamur memerlukan syarat tumbuh yang berbeda-beda. Jamur merang merupakan jamur yang tumbuh di daerah tropika dan membutuhkan suhu dan kelembaban yang cukup tinggi berkisar antara 30°C sampai dengan 38°C dalam krudung atau kubung (Agus dkk, 2002). Kelembaban relatif yang diperlukan adalah berkisar antara 80% sampai dengan 85% serta kebutuhan akan pH media tumbuh berkisar antara pH 5,0 sampai dengan pH 8,0 (Sinaga, 2001).

Di Indonesia jamur merang merupakan salah satu jenis jamur pangan yang mempunyai prospek baik untuk dikembangkan (FAO, 2015). Saat ini permintaan jamur merang mengalami peningkatan produksi meskipun dalam memenuhi kebutuhan jamur belum terpenuhi. Dapat dilihat produksi jamur di D.I.Yogyakarta. ada tahun 2014 adalah berkisar 1.396,296 ton per tahun, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan produksi menjadi 1.431,573 ton per tahun (BPS, 2015).

Budidaya jamur merang mempunyai panen yang relatif singkat yaitu sekitar satu bulan sampai dengan tiga bulan sehingga perputaran modal yang ditanam pada usaha ini, berlangsung cukup cepat. Selain itu, bahan baku untuk produksi jamur merang relatif mudah didapat, dan pengusahaannya tidak membutuhkan lahan yang luas. Oleh sebab itu, komoditas jamur merang dapat dijadikan sebagai pemilihan komoditas yang tepat untuk dibudidayakan, sehingga dapat memberikan lebih banyak kesempatan kerja dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat petani dan diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani secara umum (Hagutami, 2001).

Krisis global saat ini mendorong munculnya peluang bagi para wirausahawan agar dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menekan angka pengangguran. Selain itu cita-cita untuk mewujudkan masyarakat mandiri menjadi hal yang sangat mungkin untuk dicapai. Pembangunan daerah dan pedesaan sangat bergantung kepada pertanian. Kegiatan pertanian berperan dalam penyangga, penyedia air, udara bersih dan keindahan juga usaha pertanian berkaitan erat dengan sosial budaya dan adat istiadat masyarakat (Rahmawati N dkk, 2016).

Dewasa ini permintaan akan jamur merang makin meningkat, namun untuk memenuhi permintaan tersebut diperlukan media tumbuh yang sesuai agar diperoleh pertumbuhan dan hasil yang baik dan dapat dipanen setiap saat tanpa bergantung pada ketersediaan jerami atau merang (Zuyasna dkk, 2011).

Katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) adalah sejenis tumbuhan menjalar yang kerap didapati di pantai berpasir. Tumbuhan ini dikenal sebagai tapak kuda. Nama ilmiahnya mengacu pada bentuk helaian daunnya yang menyerupai teracak kambing (*pes*, kaki; *caprae*, kambing). Tumbuhan ini dikenal dengan macam-macam nama di Indonesia. Misalnya, batata pantai (Manado), daun katang (Melayu), tangkatang (Madura), katang-katang (Bali), andali arana

(Talaud), dalere (Sangir dan Alifuru), watata ruruan, daredei, dolodoi, kapu ne ruruan, kaput i lawanan, watata (Alifuru Sulawesi Utara), tiladede (Gorontalo), bulalingo (Buol), alere (Baree), leleri (Makassar), lalere (Bugis), mari-mari (Amahai), wedor, wedule (Hitu), wedule (Haruku), ngemir gamir, dan loloro (Halmahera Utara), Laklaku (Dawan Timor Barat) (Valkenburg dan Bunyapraphatsra, 2012).

Katang-katang adalah sejenis terna yang dimasukkan dalam familia *Convolvulaceae* yang berbatang basah dengan panjang mencapai 30 m, merambat atau merayap di atas tanah dengan warna batang hijau-kecoklatan dan berakar pada tiap-tiap ruas; batangnya mengeluarkan getah putih. Kadang-kadang, liana (terna membelit) ini membelit. Daunnya tunggal, letaknya tersebar, bertangkai dengan panjang 2-3 cm, bergetah warna putih dan keluar apabila dipatahkan. Daun sering meruncing ke satu sisi, bervariasi, menjorong, membundar, mengginjal. Helaian daunnya bulat memanjang, tebal, permukaan licin mengkilap, tidak berambut, ujung dan pangkal terbagi, warnanya hijau, dan tepinya rata. Perbungaannya majemuk, bisa terdiri atas satu bunga saja ataupun lebih. Bunganya berbentuk corong, warnanya ungu. Tangkai bunga panjangnya 3-16 cm. Daun kelopaknya tidaklah sama, agak menjangat, mahkota mencorong, ungu sampai ungu kemerahan. Buahnya tergolong buah memecah (*dehiscent*) berbentuk kapsul bundar hingga agak datar dengan empat biji berwarna hitam dan berambut rapat, terang, dan berwarna coklat. Ukuran buah 12-17 mm dan bijinya 6-10 mm (Valkenburg dan Bunyapraphatsra, 2012).

Mikoriza dari tanaman pantai mampu meningkatkan ketersediaan beberapa hara, misalnya Fosfor (Setiadi, 2003), Nitrogen, Kalium (Saraswati, dkk., 2005). Mikrobiorizosfer juga berperan sebagai sumber hara, misalnya; N, P, K. Mengingat kandungan hara pada mikrobiorizosfer dari tumbuhan dominan pantai juga mampu memenuhi kebutuhan hara bagi jamur merang, maka penelitian dengan menambahkan katang-katang yang merupakan tanaman

dominan pantai sebagai media pertumbuhan jamur merang perlu dilakukan sebagai eksplorasi media pengganti jerami atau merang.

Bertitik tolak dari uraian di atas yang menerangkan pentingnya jamur merang, dilihat dari upaya pemanfaatan limbah pertanian, kesempatan berusaha, dan prospek ekonomisnya, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tanaman katang-katang sebagai media tumbuh terhadap hasil jamur merang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan katang-katang sebagai media pertumbuhan jamur merang ?
2. Berapa takaran katang-katang yang paling baik terhadap pertumbuhan jamur merang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian katang-katang sebagai media pertumbuhan jamur merang.

2. Mengetahui takaran penambahan katang-katang yang paling baik untuk menunjang pertumbuhan dan hasil jamur merang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoristis
 1. Memberikan informasi tentang salah satu manfaat gulma pesisir pantai yang salah satunya adalah katang-katang (*ipoema pes-caprae*) di bidang pertanian yaitu sebagai bahan media jamur merang.
 2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait di bidang pertanian khususnya pembudidaya jamur merang.

- b. Secara aplikasi

Mampu memanfaatkan gulma pesisir pantai yang selama ini masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat yang salah satunya adalah katang-katang (*ipoema pes-caprae*) yang dapat digunakan sebagai media pertumbuhan jamur merang.